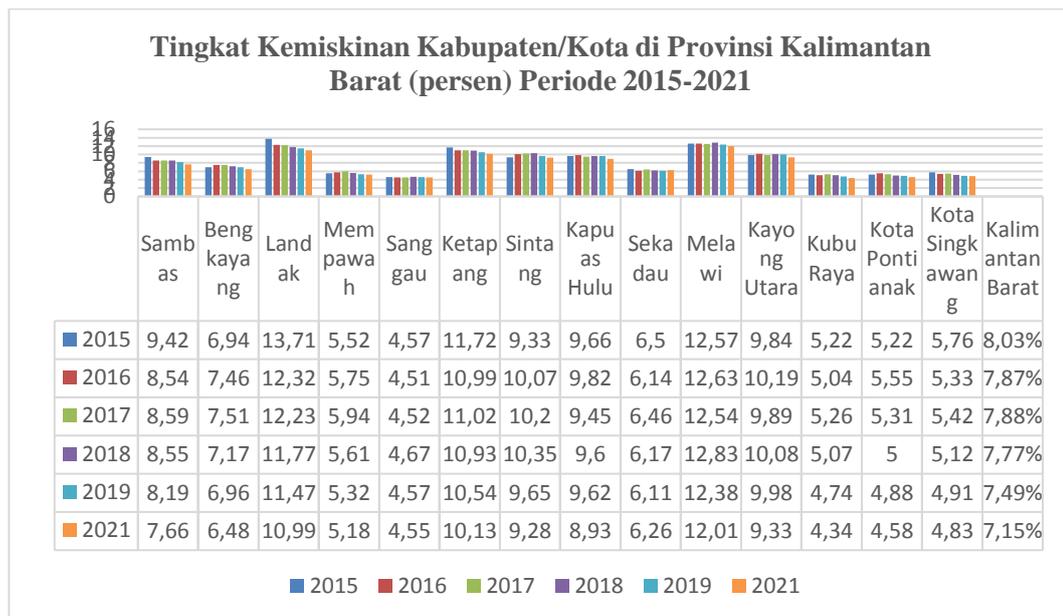


1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan dari segi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dengan pengeluaran BPS (2016). Kondisi ini juga digambarkan dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa pangan sandang maupun papan serta menurunnya standar kesehatan dan pendidikan masyarakat. Tingkat kemiskinan diartikan sebagai persentase penduduk di bawah garis kemiskinan, garis kemiskinan sendiri merupakan jumlah rupiah minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sementara penduduk dengan nilai pengeluaran di bawah garis kemiskinan akan termasuk sebagai penduduk miskin, sebaliknya penduduk dengan jumlah pengeluaran di atas garis kemiskinan dikategorikan sebagai bukan penduduk miskin.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menandakan bahwa semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh lapangan pekerjaan dan masyarakat pun dapat memenuhi kebutuhannya dengan demikian secara tidak langsung berdampak pada berkurangnya tingkat pengangguran. Peningkatan IPM salah satu penandanya yaitu tenaga yang mulai produktif yang berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan perkapita dalam masyarakat serta terjadi peningkatan pada bidang kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak sehingga peningkatan IPM mampu menurunkan kemiskinan. Sedangkan ketika tingkat pengangguran meningkat akan membuat tingkat kemakmuran masyarakat menurun, turunnya tingkat kemakmuran akan meningkatkan peluang masyarakat terjebak dalam kemiskinan dan akan menimbulkan masalah lain seperti halnya kekacauan politik dan sosial yang selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan masih menjadi masalah yang sulit untuk ditekan oleh banyak daerah, dan tidak terkecuali di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat. Adapun perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat periode 2015-2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1



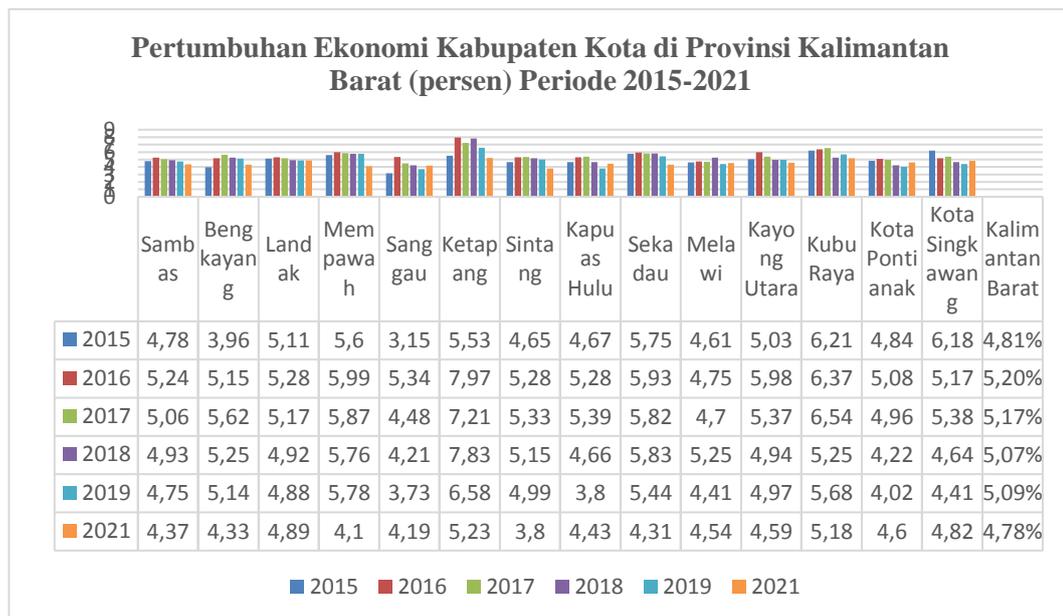
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Tabel menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan periode 2015-2021 mengalami penurunan ini merupakan suatu hal yang positif bagi Kalimantan Barat. Tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Kalimantan Barat terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 8,03%. Sebaliknya tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2021 tercatat 7,15%. Penyumbang terbesar tingkat kemiskinan terdapat di daerah Kabupaten Landak sebesar 13,71% pada tahun 2015.

Pertumbuhan ekonomi diartikan secara umum sebagai kenaikan output umum barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara atau wilayah pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu instrumen anti kemiskinan hal ini didorong oleh meningkatnya pertumbuhan sektor-sektor penghasil komoditas dan berkurangnya ketimpangan di perkotaan akibat dari pertumbuhan sektoral-sektoral yang secara keseluruhan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Ada suatu korelasi bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan (Tambunan, 2001). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat bagi pengurangan kemiskinan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi salah satu hal yang dapat menandakan nya adalah akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap oleh lapangan kerja dengan demikian semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap akan mengakibatkan angka pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun.

Tabel 1.2



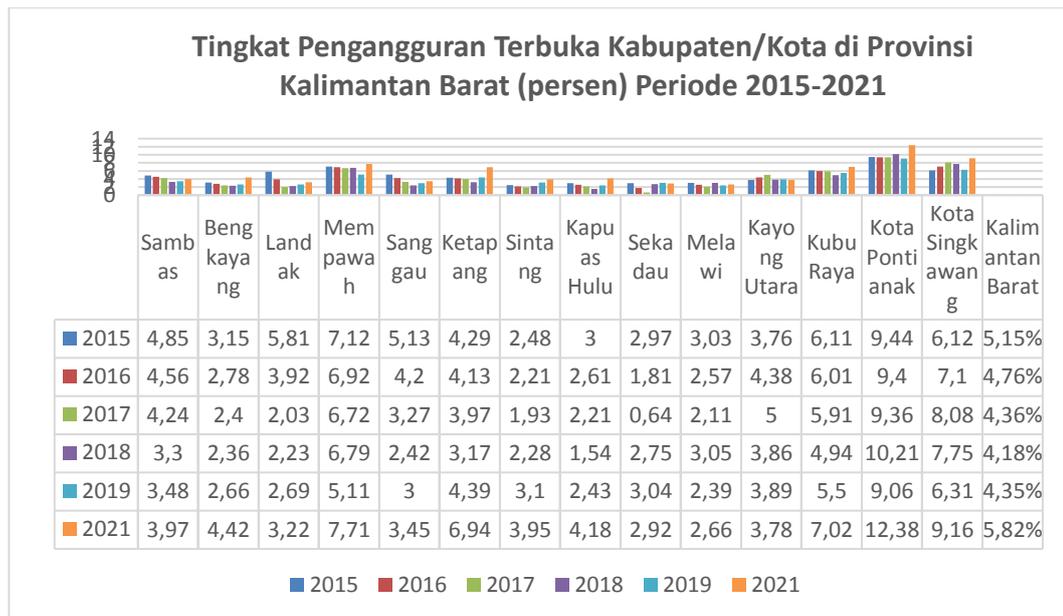
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan tabel 1.2 Selama periode 2015-2021 Kondisi Pertumbuhan ekonomi berfluktuasi dengan kecenderungan turun. Pertumbuhan ekonomi tertinggi Kalimantan Barat pada tahun 2016 sebesar 5,20% dan persentase pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 4,78%. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di Kabupaten Ketapang dengan 4 tahun berturut turut menyumbang pertumbuhan ekonomi sebesar 7,97% tahun 2016, sebesar 7,21% di tahun 2017, sebesar 7,83% tahun 2018 dan sebesar 6,58% di tahun 2019. Sedangkan tahun 2015 Kabupaten sanggau hanya menyumbang 3,15% pertumbuhan ekonomi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan selain pertumbuhan ekonomi yaitu pengangguran. Pengangguran adalah penduduk usia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan pekerjaan barunya atau pun tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan putus asa akan tetapi, mau bekerja jika ada peluang atau tidak mencari pekerjaan BPS (2018). Kenaikan tingkat pengangguran yang bertanda positif akan mengakibatkan kemiskinan menguat (Retnowati & Harsuti 2016).

Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi pada tingkat kemiskinan Todaro (2003). Standar hidup yang rendah akibat dari tingkat pendapatan yang rendah, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, atau bahkan tidak ada sama sekali. Dalam hal ini peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang rendah menyebabkan pengangguran. Pengangguran berdampak pada pengurangan pemasukan secara ekonomi. Pendapatan yang kecil menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tingkat kemakmuran dan kesejahteraan tidak dapat tercapai. Tingkat pengangguran dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat ketika tingkat pengangguran rendah maka menunjukkan bahwa masyarakat telah mencapai kesejahteraan (Sjafrizal,2014).

Tabel 1.3



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

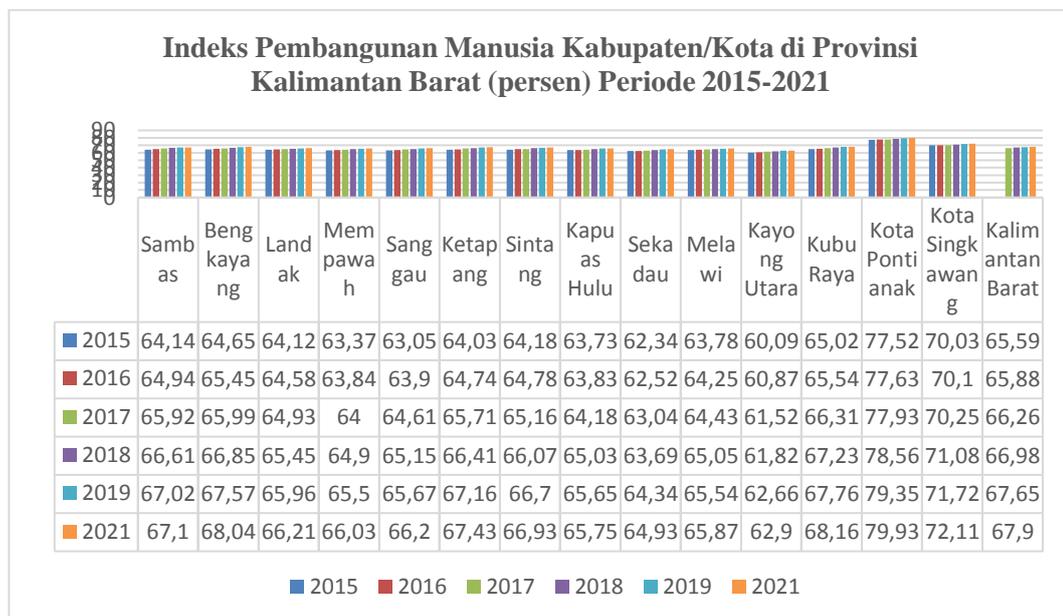
Berdasarkan tabel 1.3 selama periode 2015-2021 Kondisi Tingkat pengangguran terbuka mengalami fluktuasi. Dengan tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2021 yakni 5,82% dan tingkat terendahnya terjadi pada tahun 2018 sebesar 4,18%. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi terjadi di Kota Pontianak sebesar 12,38% pada tahun 2021, dan tingkat pengangguran terbuka terendah terjadi di Sekadau tahun 2017 sebesar 0,64%.

Indeks Pembangunan Manusia atau IPM merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu daerah dalam tiga indikator mendasar yaitu Indikator kesehatan atau Angka harapan hidup, Indikator pendidikan atau harapan lama sekolah atau rata-rata lama sekolah dan Indikator Ekonomi yaitu pengeluaran atau pun standar hidup layak (BPS, 2018). Adanya peningkatan kesehatan yang ditandai dengan umur panjang dan

tubuh yang sehat. Peningkatan pendidikan yang ditandai dari tingkat pengetahuan dan yang terakhir adalah indikator ekonomi peningkatan pendapatan dan pengeluaran.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator yang berhubungan dengan kemiskinan (Todaro dan Smith (2011)). Dengan kata lain semakin tinggi setiap indikator yang menyusun IPM tersebut juga berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sebaliknya IPM yang rendah mengakibatkan rendahnya produktivitas pekerja, produktivitas rendah menghasilkan pendapatan rendah. Sehingga dengan pendapatan yang rendah menyebabkan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang berujung pada kemiskinan

Tabel 1.4



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan tabel 1.4 kondisi Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Barat cenderung naik meskipun tidak terlalu signifikan dari periode 2015-2021 dengan tingkat IPM tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 67,90% dan terendah pada tahun 2015 65,59%. IPM di Kalimantan Barat masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, kondisi ini menunjukkan bahwa ipm Kalimantan Barat masih tertinggal.

Selain berdasarkan perkembangan data yang ada, penelitian-penelitian terdahulu belum menemukan hasil yang pasti mengenai pengaruh antara variabel yang ada di dalam penelitian ini. Sebagai perbandingan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan masih terdapat perbedaan seperti pada penelitian (Yusuf & Dai 2020) Pengaruh IPM terhadap kemiskinan menemukan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan. Sedangkan pada penelitian (Lismana & Sumarsono 2022) menemukan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Kemiskinan

Pengelolaan sumber daya alam sangat tergantung pada kemampuan produktif manusia jika penduduknya banyak yang miskin dan berpendidikan rendah maka akan mengakibatkan rendahnya produktivitas yang menyebabkan sumber daya alam yang